

PENINGKATAN MUTU KOMPETENSI PAEDAGOGIK DENGAN QUANTUM TEACHING AND LEARNING (QTL)

Mas'ud Zein

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: masudzein@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran di kelas harus dapat memandirikan siswanya dalam belajar, kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran. *Quantum Teaching Learning* merupakan sebuah metode yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Dalam pandangan Islam *Quantum Teaching Learning* bertujuan membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, *Quantum Teaching Learning*.

Abstract: *Learning in the classroom should be able to make students independently in learning, independence can be defined as an ability to think, feel and do things yourself. Therefore, teachers must have the ability to manage learning. Quantum teaching learning is a method that can create an effective learning environment, by using existing elements on students and their learning environment through the interactions that occur in the classroom. In view of Islam Quantum teaching learning aims to foster human able to function as a servant of God and His Khalifah.*

Keywords: *Pedagogic Competence, Quantum Teaching Learning.*

Pendahuluan

Kegiatan belajar merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam proses pendidikan di sekolah. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu pada individu-individu guna mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi, karena dengan adanya pendidikan pulalah dapat tercipta manusia-manusia yang berkompotensi.

Menurut Suyanto dan Asep Djihad (2012: 49) “ melaksanakan pembelajaran yaitu menata latar pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif”. Pelaksanaan atau sering juga disebut implementasi adalah proses memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan membentuk tujuan yang diinginkan. pelaksanaan dalam pembelajaran adalah memberikan kepastian bahwa

proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran dapat diketahui dengan melihat proses pembelajaran yang diikuti oleh siswa. Menurut Mukhtar dan Iskandar (2012: 76), proses pembelajaran merupakan seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan siswa (peserta didik). Proses pembelajaran yang baik dapat diketahui dengan adanya perancangan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang lebih baik diantaranya meliputi pengelolaan ruang belajar (kelas), pengelolaan siswa dan pengelolaan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa yang baik diantaranya pengelolaan ruang belajar, pengelolaan siswa, dan pengelolaan kegiatan pembelajaran yang baik. Terciptanya kegiatan pembelajaran yang maksimal tidak hanya didukung oleh proses pembelajaran yang baik tetapi juga harus didukung oleh kompetensi guru yang baik pula salah satu diantaranya kompetensi pedagogik guru.

Tidak kompetennya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru salah satunya kompetensi pedagogik. Menurut Suyanto dan Asep Djihad (2012:49) “kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”. Segala kemampuan yang diuraikan tersebut pada dasarnya merupakan harapan yang dipertanggungjawabkan oleh seorang guru.

Begitu pula dalam proses belajar mengajar, seorang guru juga dituntut untuk harus memiliki kompetensi dengan pemahaman dan penguasaan pelajaran yang tepat karena hal itu diharapkan dapat menentukan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran sehingga siswa tidak hanya dapat pengetahuan saja, namun juga memiliki kesan yang mendalam tentang materi pelajaran, sehingga dapat mendorong siswa mengimplementasikan konsep materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka menghasilkan lulusan pendidikan Islam yang terbina seluruh potensinya, berwawasan luas dalam bidang ilmu pengetahuan, memiliki kecerdasan emosional, keterampilan, serta memiliki kepercayaan diri dan mampu bersaing dalam era globalisasi yang sudah mulai menerpa kehidupan seluruh bangsa Indonesia, khususnya umat Islam.

Guru harus berupaya bagaimana pembelajaran yang dilakukan dapat memacu dan memicu siswa untuk belajar. *Quantum Teaching* sebagai pendekatan pengajaran diarahkan untuk membimbing peserta didik agar mau belajar. Menjadikan sebagai kegiatan yang dibutuhkan peserta didik. Di samping itu untuk memotivasi, menginspirasi dan membimbing guru agar lebih efektif dan sukses dalam mengasup pembelajaran sehingga lebih menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi lompatan kemampuan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Quantum learning pada dasarnya adalah salah satu bentuk pengembangan dari *Accelerated Learning* (Pemercepatan Belajar) yang dikembangkan oleh Dr. Georgi Lozanov pada 1970-an. Lozanov adalah seorang guru besar psikiatri dan psikoterapi dari Belgia yang sekarang berdomisili di Austria. Program awal beliau, yang memfokuskan diri pada pengajaran bahasa asing, mencakup relaksasi, seni visual dan musik. Para siswa mempelajari seratus sampai dengan seribu kata-kata baru setiap hari dengan tingkat retensi 90% atau lebih. Ia menamakan metodenya ini *Suggestology*, yang didasarkan pada teori bahwa sugesti dapat dan nyatanya memang membawa dampak pada hasil belajar.

Quantum learning (QL) adalah seperangkat metoda dan falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah bisnis untuk semua tipe orang dan segala usia yang dikembangkan oleh Learning Forum, sebuah perusahaan yang mengelola *SuperCamp*, sebuah sekolah bisnis. Di *SuperCamp* semua kurikulum merupakan kombinasi yang harmonis dari tiga unsur: *keterampilan akademis, tantangan-tantangan fisik, dan keterampilan dalam hidup*. Falsafah belajar yang menjadi dasar dari kurikulum *SuperCamp* adalah: agar efektif belajar dapat dan harus menyenangkan, belajar adalah kegiatan seumur hidup yang dapat dilakukan dengan menyenangkan dan berhasil, seluruh pribadi adalah penting—akal, fisik, dan emosi/pribadi; dan kehormatan diri yang tinggi adalah material penting dalam membentuk pelajar yang sehat dan bahagia. *SuperCamp* didirikan pada tahun 1970 di Bruklyn, Vermont, Amerika Serikat. Metoda dan falsafah belajar yang dikembangkan di *SuperCamp* inilah yang kemudian berkembang menjadi *Quantum Learning*.

Timbulnya berbagai permasalahan dalam setiap proses pembelajaran mendorong beberapa praktisi pendidikan untuk menciptakan beberapa strategi pembelajaran, salah satunya adalah strategi pembelajaran kuantum (*Quantum Teaching*). Pembelajaran quantum merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah untuk segala mata pelajaran. Pembelajaran

kuantum adalah penggabungan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelasinteraksi yang mendirikan landasan dalam kerangka untuk belajar (Made Wena, 2011: 160-161).

Hal paling berharga dalam belajar adalah mengadakan program bagaimana cara belajar. Untuk berhasilnya program ini tentunya melalui proses yang terarah dan bertujuan yakni mengarahkan anak didik kepada titik optimal kemampuannya. Di samping itu dalam penyajian materi harus mampu menyentuh jiwa dan akal peserta didik, sehingga mereka dapat mewujudkan nilai etis atau kesucian, yang merupakan nilai dasar bagi seluruh aktifitas manusia, sekaligus harus mampu melahirkan keterampilan dalam materi yang diterimanya.

“Janganlah kalian menuntut ilmu untuk membanggakannya terhadap para ulama dan untuk diperdebatkan di kalangan orang-orang bodoh dan buruk perangainya. Jangan pula menuntut ilmu untuk penampilan dalam mejelis (pertemuan atau rapat) dan untuk menarik perhatian orang-orang kepadamu. Barangsiapa seperti itu maka baginya neraka...neraka”. (HR. Al-Tirmidzi dan Ibn Majah).

Dapat dikatakan bahwa tujuan Quantum learning menurut pandangan Islam adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya sebagaimana firmanAllah SWT.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS.al-Baqarah :30)

Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akal menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan amal.

Menurut Lozanov, *Suggestology* adalah cara yang terorganisir untuk meningkatkan nilai dan efektifitas dari *natural learning* (belajar alamiah). Ia dibangun atas dasar metoda-metoda yang memungkinkan kita belajar paling efektif dan efisien,

dengan meniru beberapa cara belajar yang kita manfaatkan sewaktu kita masih kanak-kanak. *Suggestology* memanfaatkan proses belajar alamiah dan mempercepat pemahaman dan retensi tentang sesuatu materi.

Saat ini *Accelerated Learning* ini sudah berkembang menjadi berbagai faset yang mencakup berbagai metoda dan teknik. Program *accelerated learning* (pemercepatan belajar) yang efektif mencakup penemuan-penemuan baru dalam *multiple intelligence*, *learning styles*, *neurosciences* dan psikologi kognitif. Gagasan awal dari Lozanov, yang mendasari berbagai bentuk pengembangan dari *accelerated learning*, termasuk Quantum learning dan *quantum teaching*, mencakup keyakinan dasar/ teori, asumsi, dan unsur-unsur pokok dari *suggestology*.

Kompetensi Pedagogik

Upaya pembaharuan pendidikan sebagaimana yang tertuang di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, adalah reorientasi pendidikan ke arah pendidikan berbasis kompetensi. Di dalam pembelajaran berbasis kompetensi tersebut tersirat adanya nilai-nilai pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, sebagai pribadi yang integral, produktif, kreatif dan memiliki sikap kepemimpinan dan berwawasan keilmuan sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Indikator ini akan terwujud apabila diiringi dengan upaya peningkatan mutu dan relevansi sumber daya manusia (SDM) melalui proses pada berbagai jenjang pendidikan

Proses pembelajaran yang baik dapat diketahui dengan adanya perancangan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang lebih baik diantaranya meliputi pengelolaan ruang belajar (kelas), pengelolaan siswa dan pengelolaan pembelajaran. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa yang baik diantaranya pengelolaan ruang belajar, pengelolaan siswa, dan pengelolaan kegiatan pembelajaran yang baik.

Terciptanya kegiatan pembelajaran yang maksimal tidak hanya didukung oleh proses pembelajaran yang baik tetapi juga harus didukung oleh kompetensi guru yang baik pula salah satu diantaranya kompetensi pedagogik guru. Tidak kompetennya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru.

Kompetensi merupakan kemampuan melakukan sesuatu yang dimensi-dimensinya meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. (Daryanto: 2011). Oleh karena itu kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan

kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh guru antara lain: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kepribadian, (3) Sosial, dan (4) Profesional. (PP. RI. No. 19 tahun 2005, Pasal: 28 ayat 3 dan Permendiknas No. 16 tahun 2007).

Guru adalah pelaku langsung dalam pembelajaran. Guru juga sebagai penentu awal dalam keberhasilan proses belajar mengajar, dan keberhasilan hasil belajar siswa. Guru menjadi sorotan tentang ketidakberhasilan murid dalam belajar, dikarenakan ketidakprofesionalan guru dalam mengajar.

Bukan hanya keberanian yang harus dimiliki oleh guru, melainkan kompetensi yang ada dalam diri pribadi seorang guru salah satunya kompetensi pedagogik.

Menurut Mukhtar dan Iskandar (2012: 289), kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi: pemahaman wawasan atau lapangan kependidikan; pemahaman terhadap peserta didik; pengembangan kurikulum atau silabus; perancangan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; pemanfaatan teknologi pembelajaran; evaluasi hasil belajar; dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Demikian pula dalam satu kali proses pembelajaran, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum dan apakah materi pembelajaran yang diajarkan sudah tepat. Semua pertanyaan itu akan dijawab melalui evaluasi dan penilaian.

Dengan menelaah pencapaian tujuan pembelajaran guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Jadi jelaslah guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah melaksanakan proses belajar.

Pengertian *Quantum Teaching* dan *Learning*

Kata "*quantum*" berasal dari bahasa Latin, berarti "Seberapa banyak?", menggambarkan satuan terkecil yang bisa berarti menyerupai partikel. Selanjutnya Kata *Quantum* sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Jadi *Quantum Teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi

yang terjadi di dalam kelas, persamaan *Quantum Teaching* ini diibaratkan mengikuti konsep Fisika Quantum seperti yang dijelaskan oleh Deepak Chopra (2002) yaitu:

$$E = mc^2$$

E = Energi (antusiasme, efektivitas belajar-mengajar, semangat) M = massa (semua individu yang terlibat, situasi, materi, fisik) c = interaksi (hubungan yang tercipta di kelas)

Berdasarkan persamaan ini dapat dipahami, interaksi serta proses pembelajaran yang tercipta akan berpengaruh besar sekali terhadap efektivitas dan antusiasme belajar pada peserta didik.

Menurut De Porter (2000) *Quantum Teaching* bersandar pada konsep “*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*”. Ini adalah Asas Utama sebagai alasan dasar di balik strategi, model, dan keyakinan *Quantum Teaching*. Maksudnya untuk mendapatkan hak mengajar, seorang guru harus membuat jembatan autentik memasuki kehidupan murid sebagai langkah pertama. Setelah kaitan itu terbentuk bawalah mereka ke dunia kita sehingga siswa dapat membawa apa yang dipelajari ke dalam dunianya dan menerapkannya pada situasi baru.

Quantum Teaching akan membantu siswa dalam menumbuhkan minat siswa untuk terus belajar dengan semangat. *Quantum Teaching* juga sangat menekankan pada pentingnya bahasa tubuh. Seperti tersenyum, bahu tegak, kepala ke atas, mengadakan kontak mata dengan siswa dan lain-lain. Humor yang bertujuan agar KBM tidak membosankan sesekali diselipkan ketika harus berada di kelas dengan cuaca siang yang cukup panas. Dengan *Quantum Teaching* seorang guru diharapkan akan langsung berfungsi sebagai seorang Motivator, Artikulator dan Fasilitator (kawan curhat) para siswa.

Quantum learning menciptakan konsep motivasi, langkah-langkah menumbuhkan minat, dan belajar aktif. Membuat simulasi konsep belajar aktif dengan gambaran kegiatan seperti: “belajar apa saja dari setiap situasi, menggunakan apa yang Anda pelajari untuk keuntungan Anda, mengupayakan agar segalanya terlaksana, bersandar pada kehidupan.” Gambaran ini disandingkan dengan konsep belajar pasif yang terdiri dari: “tidak dapat melihat adanya potensi belajar, mengabaikan kesempatan untuk berkembang dari suatu pengalaman belajar, membiarkan segalanya terjadi, menarik diri dari kehidupan.”

Quantum Teaching merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multi sensori, multi kecerdasan, dan kompatibel dengan otak yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi. Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapkan, *Quantum Teaching* menawarkan suatu sintesis dari hal-hal yang dicari, atau cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usaha pengajaran yang dilakukan guru melalui perkembangan hubungan, penggabungan belajar dan penyampaian kurikulum. Metodologi ini dibangun berdasarkan pengalaman 18 (delapan belas) tahun dan penelitian terhadap 25.000 siswa, dan sinergi pendapat dari ratusan guru. (Bobby De Porter: 2000:45).

Quantum Teaching yang dibangun berdasarkan teori-teori tersebut mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. *Quantum Teaching* bersandar pada konsep *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*. Inilah asas utama, alasan dasar yang berada di balik segala strategi, model, dan keyakinan *Quantum Teaching* (Agus Nggermanto: 2005:22)

Melalui *Quantum Teaching* ini, seorang guru yang akan mempengaruhi kehidupan murid. Guru memahami sekali, bahwa setiap murid memiliki karakter masing-masing. Bagaimana setiap karakter dapat memiliki peran dan membawa sukses dalam belajar, merupakan inti ajaran *Quantum Teaching* (Abuddin Nata: 2004:145).

Quantum learning merupakan interaksi yang terjadi dalam proses belajar yang mampu mengubah berbagai potensi yang ada dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan-ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain. mengajar, membaca dan menulis merupakan salah satu bentuk interaksi dalam proses belajar (Moh Roqib, 2009:110).

Ada beberapa dasar teoretis yang menjadi keyakinan dari pengembangan *Accelerated Learning* ini yang antara lain adalah :

- a. Belajar memiliki dua sisi: terencana dan *paraconscious* (semi sadar) dengan catatan bahwa kita sebenarnya belajar tidak hanya melalui pikiran sadar tapi juga melalui pikiran bawah sadar. Sugesti merupakan teknik yang sangat baik untuk menggali sumber tenaga pikiran yang biasanya belum termanfaatkan dalam membantu siswa belajar lebih cepat dan lebih mudah.
- b. Segala sesuatu memberikan sugesti, baik disadari atau tidak disadari. Seorang siswa boleh jadi secara sadar menyimak pada apa yang diajarkan guru; secara

tidak sadar, pikirannya pun menyadari periferal yang ada di sekelilingnya, suasana hati guru, tinggi rendah suara guru serta kebisingan yang ada di dalam kelas.

- c. Tidak ada istilah stimulus tunggal. Cara kita menerima, atau bahkan cara kita mempersepsikan informasi adalah dalam suatu konteks.
- d. Segala sesuatu secara konstan diproses, termasuk simbol, ritual, dan asosiasi.
- e. Tidak ada istilah netral: yang ada hanya positif dan negatif. Guru perlu melakukan upaya yang terarah untuk mewujudkan sebanyak mungkin yang positif-positif dengan memberikan perhatian bagi perwujudan lingkungan yang menyenangkan, aman dan mengasyikkan.

Tambahan lagi dalam mengajar ada lima buah prinsip yang dipegang dan diterapkan dalam *Quantum Teaching*:

- a. Segala sesuatu “berbicara” termasuk lingkungan kelas, bahasa tubuh, rancangan pelajaran, *hand-out* (catatan kuliah), dan lain-lain;
- b. Segala sesuatu memiliki tujuan karena itu guru harus dengan cermat mengorkestrakan pelajaran-pelajaran mereka;
- c. Berikan pengalaman sebelum memberikan label karena belajar akan jauh lebih berhasil apabila para siswa mengalami informasi tentang sesuatu pada awal pembelajaran;
- d. Akui setiap usaha yang dilakukan karena siswa menanggung resiko terhadap apa yang mereka lakukan dan mereka berupaya membangun kompetensi dan kepercayaan diri mereka;
- e. Bila sesuatu bermanfaat dipelajari, keberhasilan dalam mempelajarinya pun harus dirayakan dengan masukan yang tepat yang akan meningkatkan asosiasi emosional yang positif terhadap apa-apa yang dipelajari.

Asumsi-asumsi tentang guru dan segala hal yang berkaitan dengannya antara lain:

- a) Guru merupakan satu-satunya faktor penting, b) Guru harus menjadi model dan kongruen dengan pembelajaran yang diharapkan dari siswa, c) Prestise guru dan metoda yang dia gunakan memegang peranan penting – pembelajaran akan diperkuat apabila siswa memiliki keyakinan yang positif terhadap guru, d) Keyakinan pada umumnya merupakan faktor penting, e) Sumber tenaga pikiran manusia tak terbatas adanya; karena itu berilah orang-orang tugas melebihi apa yang dapat mereka lakukan dan bertindaklah seolah-olah mereka mampu melakukannya dengan mudah, f) Kebebasan para individu harus dijamin setiap saat, g) Ritual diperlukan sehingga para siswa memiliki harapan terhadap apa yang akan terjadi, h) Pembelajaran akan lebih efektif pada lingkungan yang secara fisik dan mental bebas dari tekanan;

Unsur-unsur Pokok yang Harus Diperhatikan dalam *Quantum Teaching* Lingkungan fisik

Setiap upaya dilakukan demi menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Pencahayaan, temperatur, warna, tanaman dan dekor perlu menjadi bahan pertimbangan. Pola duduk hendaklah terbuka dan fleksibel.

a. Musik

Penggunaan musik yang tepat dan efektif akan memberikan dampak positif pada lingkungan belajar. Musik-musik klasik membantu para siswa untuk bersikap relaks dan penuh konsentrasi. Musik-musik gembira akan membuat siswa energik.

b. Periferal

Periferal adalah poster-poster dan visual yang memperkuat materi pelajaran. Informasi, atau sugesti yang terpampang di dalam periferal diserap oleh pikiran bawah sadar sementara siswa secara sadar memfokuskan perhatiannya pada guru atau sesuatu kegiatan.

c. Guru

Guru harus membangun kredibilitas di mata siswa dan cukup terlatih dalam *Accelerated Learning*. Kualitas suara (tinggi rendahnya /tempo/keras lunaknya suarua) merupakan suatu tehnik yang digunakan untuk menangkap perhatian siswa dan untuk memberikan penekanan pada hal-hal penting yang menjadi kunci.

d. Atmosfir yang positif

Keamanan emosi hendaklah terwujud dan kualitas suara hendaklah memperlihatkan persahabatan dan menyenangkan. Emosi yang positif berpengaruh terhadap proses belajar dan meningkatkan retensi. Penggunaan bahasa yang cermat akan memberikan kesan positif dan terhindar dari pernyataan-pernyataan yang bersifat negatif. Guru hendaklah membangun *rapport* (saling memahami) dan hubungan yang baik dengan siswa.

e. Seni dan drama

Guru menggunakan *prop* seperti boneka, kostum, topi, dan *artifact* untuk memberikan ilustrasi pada materi pelajaran. Drama termasuk permainan peran dan bercerita menjadikan pelajaran lebih hidup.

f. Konser-konser yang aktif atau pun pasif

Unsur-unsur ini digunakan di dalam kelas-kelas sugestopedik klasik. Bila disertai dengan musik, guru secara dramatis membaca sebuah cerita yang terjalin dalam

informasi dan butir-butir utama dari materi pelajaran. Penggunaan suara yang tepat merupakan bahagian penting dari penceritaan yang efektif.

Kerangka Pengajaran

Kerangka pengajaran merupakan unsur yang mengintegrasikan kesemua unsur dalam suatu aliran yang harmonis. Kerangka pengajaran yang baik memberikan struktur kepada materi ajaran, secara efektif mengantarkan siswa pada siklus pembelajaran yang sukses. Proses seperti yang pada awalnya dikembangkan Lozanov mencakup tiga fase:

- (1) **Persiapan:** Pengajaran dimulai dengan terlebih dahulu mempersiapkan siswa untuk mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Raancanglah terlebih dahulu sugestisugesti, yang mencakupi kemudahan dalam mempelajari materi ajar dan informasi sekilas tentang materi ajar tersebut. Berikan gambaran global dan perlihatkan keterkaitannya dengan materi terdahulu.
- (2) **Aktif :** Berikan kepada siswa suatu pengalaman belajar. Wujudkan keterlibatan siswa secara total dalam belajar. Ini mencakupi konser, kegiatan-kegiatan, demonstrasi dan penjelasan singkat.
- (3) **Pasif:** Pelajaran dilanjutkan dengan refleksi dan kaji ulang. Gunakan waktu ini untuk konser yang bersifat pasif dan kegiatan-kegiatan kaji ulang yang lain, yang kemudian diikuti oleh penutup dengan cara yang tepat melalui apresiasi terhadap kegiatan pembelajarana yang telah berlangsung.

Walaupun kerangka pengajaran dari *Accelerated Learning* yang digunakan oleh para praktisi bervariasi dalam beberapa hal tertentu dan juga istilah-istilah yang digunakan, kesamaannya memberikan validasi terhadap efektivitas dari metodologi ini.

Ada sejumlah kerangka pengajaran yang ternyata telah berhasil dalam menggunakan *Accelerated Learning* ini, salah satu diantaranya adalah *Quantum learning* seperti dideskripsikan terdahulu. Kerangka ini dikembangkan oleh *Learning Forum*, sebuah perusahaan yang mengkhususkan diri dalam program-program *Accelerated Learning* yang ditujukan pada siswa, pendidik dan orang-orang bisnis melalui program-program SuperCamp dan Quantum Learning.

Kerangka Pengajaran dalam *Quantum Learning*

- a. **Enroll (Pendahuluan):** Upayakan agar perhatian para siswa terpacu pada apa yang akan mereka pelajari melalui pernyataan pembuka yang menarik dan gambaran umum dari materi yang akan diajarkan. Tanamkan perasaan penasaran dalam diri mereka agar mereka memiliki rasa keingintahuan. Jelaskan

padanya secara selintas apa yang akan terjadi tanpa mengutarakan terlalu banyak hal. Dengan begini, *rapport* (saling memahami) akan terbentuk dan keinginan untuk menjelajahnya akan terbersit dalam diri mereka.

- b. **Pengalaman:** Beri para siswa suatu pengalaman atau kegiatan yang mampu mendemonstrasikan pelajaran. Ciptakan situasi sehingga mereka merasa perlu mengetahui apa isi pelajaran tersebut. Suatu pengalaman akan menciptakan keingintahuan dan keterlibatan emosional. Ini akan memungkinkan para siswa untuk memancing pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya dan buat kaitan-kaitan dengan jalan memberikan makna dan relevansi terhadap materi yang akan dipelajari mereka.
- c. **Pemberian label:** Berhenti sesaat membeberkan data pada saat perhatian mereka berada pada puncaknya dan diskusikan relevansinya dengan kehidupan para siswa. Menjelaskan pelajaran tersebut setelah mereka diberikan pengalaman akan meningkatkan keingin tahuan mereka secara alamiah untuk memberikan label, urutan dan definisi terhadap apa yang baru saja mereka pelajari tersebut.
- d. **Demonstrasikan:** Berikan kesempatan pada para siswa untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan baru mereka tersebut pada situasi-situasi lain. Dengan jalan memberikan kegiatan-kegiatan tambahan, akan memperlihatkan pada mereka apa-apa yang sudah mereka ketahui, dan pada waktu yang sama akan meningkatkan percaya diri mereka.
- e. **Kaji ulang:** Paterikan materi ajaran tersebut dalam pikiran para siswa. Kaji ulang akan meningkatkan kaitan-kaitan *neural* dan tingkat retensi.
- f. **Rayakan:** Rayakan keberhasilan siswa anda. Merayakan keberhasilan tersebut merupakan langkah penutup melalui pemberian penghargaan atas upaya, kerajinan dan keberhasilan mereka.

Kerangka pengajaran *Quantum Learning* menjamin bahwa setiap pelajaran diajarkan pada beberapa tingkat yang berbeda. Memberikan salam selamat datang kepada para siswa sewaktu memasuki kelas pertama-tama akan memancing rasa keingintahuan mereka, memberikan kegembiraan dan menaikkan harapan mereka – kesemuanya ini terkait dengan emosi-emosi positif. Memberikan kepada mereka pengalaman tentang sesuatu pelajaran melalui permainan atau kegiatan akan membuat pelajaran tersebut lebih kongkrit dan lebih menyenangkan.

Pada akhir kegiatan tersebut, para siswa bisa jadi memiliki lebih banyak pertanyaan dan di sinilah waktunya bagi guru untuk memberikan isyarat agar mereka memberikan label terhadap informasi dan menjelaskan secara singkat apa-apa saja yang

sudah dipelajari. Demonstrasi membantu para siswa mengaitkan pengalaman mereka dengan apa-apa yang baru saja mereka pelajari, dan kajian ulang (*review*) yang dilakukan akan mematerinya dalam ingatan mereka. Akhirnya, kelas itu pun merayakan (memberikan apresiasi terhadap) keberhasilan mereka, dengan mengucapkan kata-kata penghargaan, memainkan musik-musik gembira, atau memberi mereka ucapan selamat. Walaupun para siswa boleh jadi tidak mengetahuinya, keseluruhan pelajaran telah dengan cermat di orkestrakan dengan pengalaman bernuansakan *Accelerated Learning*.

Berbagai varian dan sitesis dari karya awal Lozanov ini saat ini sudah diterapkan pada semua mata pelajaran dan semua umur dan secara kolektif disebut *Accelerated Learning*. Beliau sendiri mengembangkan varian yang sudah ada itu dengan menggunakan istilah *Suggestology* dan *Desuggestology*, suatu bidang ilmu yang memfokuskan diri pada kondisi-kondisi yang mengungkung kemampuan-kemampuan kreatif seseorang dan “*reserves of the brain*” (sumbersumber daya otak yang lain yang belum terpakai) dan jiwa dapat dibebaskan demi pembelajaran dan pengajaran yang lebih efektif.

Snapshot dari Pengajaran ala *Accelerated Learning*

Di dalam kelas *Accelerated Learning*, guru menyetel bunyi suaranya yang bernuansa positif, ceria, ramah dalam menyapa setiap siswa yang masuk kelas dengan komentar dan jawaban yang hangat. Kontak mata, isyarat yang bersahabat dan kata-kata sederhana seperti “Halo! Syukur anda bisa datang! Hari ini akan menyenangkan kita semua! Unsur-unsur yang sederhana seperti ini akan membantu mengatasi perasaan-perasaan negatif yang mungkin dirasakan para siswa dan akan memberikan semacam sugesti kerangka pikir yang positif serta hasil yang baik. Guru senantiasa menciptakan rasa saling memahami yang menjadikan siswa merasa aman dan relaks. Musik-musik yang berirama sejuk akan menimbulkan atmosfir yang positif dan membantu para siswa merenungi kejadian-kejadian sehari-hari yang dihadapinya.

Kelas itu sendiri diatur secara cermat: pencahayaan, tanam-tanaman, pengaturan tempat duduk, musik, poster-poster yang memberi penguatan pada apa-apa yang diajarkan dan nilai-nilai telah pun dipikirkan secara matang untuk dapat memberikan kontribusi pada lingkungan belajar.

Musik berhenti, para siswa pun duduk di tempat duduk mereka masing-masing, dan guru melanjutkan pekerjaannya mempersiapkan diri untuk kegiatan pembelajaran dengan pernyataan atau pertanyaan yang menantang: “Apabila anda sekonyong-konyong berada di sebuah daerah yang terisolir seperti di daerah pegunungan yang jauh dari

keramaian orang, bagaimana caranya anda bisa tetap bertahan hidup?” Guru kemudian memberikan penjelasan singkat tentang geografi, iklim, flora dan fauna, dan seterusnya membawa mereka pada suatu kegiatan sementara memberikan sugesti tentang mudahnya pelajaran yang akan mereka pelajari. Para siswa secara aktif terlibat mencoba memikirkan bagaimana mereka bisa bertahan hidup melalui simulasi, pemain peran atau kegiatan yang lain. Pada penghujung kegiatan, guru kemudian memimpin diskusi tentang apa-apa saja yang telah mereka pelajari (seandainya mereka berhasil bertahan hidup?) yang diikuti oleh penjelasan tentang apa yang dialami oleh orang-orang yang terdahulu hidup di daerah tersebut dan bagaimana mereka bisa bertahan hidup.

Para siswa kembali pada kegiatan simulasi mereka untuk menerapkan apa-apa saja yang baru mereka pelajari dan memperlihatkan kepada diri mereka sendiri bahwa “Saya memang telah mempelajari sesuatu”.

Pelajaran berlanjut dengan peninjauan kembali apa-apa yang sudah dipelajari dan mengadakan refleksi tentang itu melalui peragaan kartu-kartu yang berisikan gambar-gambar dan pertanyaan oleh guru, dan para siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara serempak. Guru melanjutkan dengan sebuah cerita yang memberikan penguatan terhadap pelajaran dimaksud sementara para siswa tetap merasa relaks dengan musik ringan. Pelajaran ditutup dengan meminta seorang siswa menceritakan kepada siswa lain yang duduk disampingnya tentang apa saja yang baru saja dipelajarinya yang kemudian diikuti ungkapan rasa senang “Ya” untuk merayakan (mengapresiasi) keberhasilannya mempelajari hal tersebut.

Pelajaran-pelajaran lain mengikuti pola yang hampir sama sepanjang hari, terus menerus belajar dalam suasana dan lingkungan yang menyenangkan dan positif. Guru memberikan perhatian khusus pada “kondisi” atau perhatian siswa dan memberikan jeda di sana sini.

Sewaktu para siswa memulai hari-harinya dengan diberi salam hangat sewaktu memasuki ruang kelas siap dan ingin tahu apa yang akan dipelajari, sebenarnya kerangka pengajaran *Accelerated Learning* sudah dimulai.

Pengorkestrasian yang cermat merupakan kunci dari pengajaran yang berbasis *Accelerated Learning*. Semua unsur harus diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang utuh. Para siswa tidak menyadari bahwa berbagai sugesti terjalin di dalamnya atau guru dengan cermat membimbing kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan. Dalam lingkungan yang seperti ini, belajar terjadi secara alamiah dan spontan.

Accelerated Learning telah memperlihatkan keberhasilannya dalam mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman, retensi dan

ketrampilan-ketrampilan berpikir kritis. Para guru yang menggunakan metoda *Accelerated Learning* melaporkan skor tes dan nilai ujian yang lebih tinggi, motivasi dan *self-esteem* yang medningkat, dan partisipasi di dalam kelas yang juga makin besar (Singer-Nouriu, Sarah, 1998). Para pelatih di beberapa perusahaan yang menggunakan metoda ini menyatakan bahwa mereka mengajarkan lebih banyak materi dalam waktu yang lebih sedikit dan secara signifikan meningkatkan nilai efektivitas pelatihan yang mereka berikan.

Sebuah disertasi doktor berkenaan dengan dampak dari *Accelerated Learning* di SuperCamp yang melibatkan 6,042 siswa masing-masing berumur antara 12-22 tahun, dan menggunakan data-data kuantitatif dan kualitatif selama lebih dari tujuh tahun melaporkan bahwa 84% dari para siswa itu menyatakan bahwa *self-esteem* mereka meningkat, dan 99% dari mereka menyatakan terus menggunakan ketrampilan-ketrampilan yang dipelajari selama 10 hari. Para siswa yang mulai kegiatan ini dengan Indeks Prestasi 1,9 atau bahkan lebih rendah setelah mengikuti program ini Indeks Prestasinya rata-rata meningkat 1 poin. Secara keseluruhan, para siswa yang kemampuannya terentang dari nilai A (tertinggi) sampai nilai F (terendah), setelah mengikuti pengajaran di *SuperCamp* selama 10 hari, mengalami peningkatan kemampuan mereka rataa-arata setengah angka. Penelitian ini mencatat bahwa program ini memiliki pengaruh yang mengagumkan terhadap kehidupan siswa, sikap emosional terhadap diri mereka sendiri, orang tua mereka dan teman sejawat, serta terhadap pendidikan pada umumnya (VosGroenendal, Jeannette, 1991).

Mereka-mereka yang sepenuhnya menerapkan metoda-metoda *Accelerated Learning* melaporkan hasil yang menakjubkan. Peter Anderson, kepala sekolah *Northwood Middle School* di Illinois, menyatakan : anak-anak melaporkan bahwa mereka makin menyenangi sekolah dan mendapatkan lebih banyak alat untuk bisa berhasil. Indikasi awal memperlihatkan bahwa para siswa kelihatannya lebih mampu dalam hal ejaan dan perbendaharaan kata-kata dan masukan dari para orang tua juga memperlihatkan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih termotivasi. Atmosfir lebih positif dan gembira. Ini membantu menciptakan nuansa kenyamanan dalam belajar.”

Lori Brickley, seorang guru teladan dari San Diego County, juga melaporkan keberhasilan yang menakjubkan: “metoda-metoda ini membuat segala sesuatu bisa terjadi dengan anak-anak yang saya sendiri sebelumnya tidak menyangka anak-anak itu bisa melakukannya. *Quantum learning* (metodologi *Accelerated Learning*) memberikan teori dan cara untuk menyusupkan kegembiraan dalam belajar dan melibatkan lebih banyak siswa melalui *brain compatible teaching* (pengajaran yang disesuaikan dengan

kemampuan otak). Enam minggu selama satu tahun ajaran, para siswa saya yang mengikuti program ini mampu membuat lompatan nilai sebanyak 1 angka”.

Ini sekedar beberapa contoh kasus dari keberhasilan yang dapat dicapai apabila metodametoda *Accelerated Learning* diterapkan secara cermat dan sistematis. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang *Accelerated Learning* yang menjadikan berbagai unsur dari metodologi yang bermacam ragam ini terintegrasi dalam satu kesatuan yang utuh. *Accelerated Learning* adalah pendekatan yang sangat beragam terhadap pengajaran yang ingin mewujudkan manusia yang utuh. Keberagaman dalam hal tehnik ini sesuai pula dengan keberagaman anak-anak itu sendiri.

Quantum Teaching dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Allah telah menciptakan manusia dengan tanpa tahu apa-apa tentang ilmu pengetahuan. Namun dengan kemurahannya Allah memberikan segala perangkat yang lengkap untuk memperoleh ilmu, yakni indar pendengaran, penglihatan serta akal. Sebagaimana penjelasannya dalam Al-Nahl ayat 78 yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝٧٨

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dari ayat tersebut sesungguhnya mengandung makna bahwa manusia diperintahkan untuk belajar, mengembangkan diri dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Selain itu dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 dijelaskan bahwa kita di tuntut untuk belajar dan beajar.

Diantara proses yang menunjukkan bagaimana Allah mengajarkan pengetahuan pada manusia adalah seperti peristiwa pengulangan yang ditunjukkan Adam.as kepada para malaikat, setelah diajari Allah beberapa nama-nama seisi alam. Disampaing aspek kognitif sebagai sasaran garapan dalam pembelajaran, maka aspek spiritual juga menjadi tujuan. Begitu pula sebaliknya begitu aspek spiritual yang lebih dominant maka aspek laian seperti kognitif harus dibangkitkan. Sebagaimana seperti tatkala Musa menerima wahyu, dimana beliau tenggelam dalam situasi spiritual, Allah menyentakny dengan

pertanyaan yang berkaitan dengan material, kemudian Musa menjelaskan benda (tongkat) dan fungsinya. (Mahmudah dan Wahab Rosidi, 2008).

Demikian sekilas prose pembelajaran yang digambarkan Al-Qur'an, dimana semua potensi yang dimiliki manusia difungsikan, sehingga pembelajaran bisa maksimal. Hal ini merupakan salah satu alasan untuk mengembangkan teori pembelajaran *Quantum Teaching* dan learning, yang mementingkan semua unsure atau aspek yang terkait di dalamnya.

Quantum Teaching bersandar pada konsep ini: "*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*". Mengajar adalah hak yang harus diraih, dan diberikan oleh siswa, bukan oleh Depertemen Pendidikan. Belajar dari segala definisinya adalah kegiatan *full-contact*. Dengan kata lain belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusiapikiran, perasaan dan bahasa tubuh disamping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang. Dengan demikian, karena belajar berurusan dengan orang secara keseluruhan, hak untuk memudahkan belajar tersebut harus diberikan oleh pelajar dan diraih oleh guru.

Seperti penerapan dalam materi-materi PAI dengan mengikuti prinsip-prinsip *Quantum Teaching* adalah :

1. *Segalanya berbicara*, biasanya dalam waktu 15 menit saat membuka sesi pertemuan, setelah mengucapkan salam, doa pembuka, baca ayat Al-Qur'an atau lainnya, seorang guru biasanya menanyakan kepada siswa tentang kondisi dan situasi mereka hari itu, atau berdialog ringan tentang hal-hal lain, yang intinya memecahkan kekakuan (nervous) mereka dalam memulai pelajaran.
2. *Segalanya bertujuan*, sebagaimana lazimnya, siswa diberi tahu apa tujuan mereka mempelajari materi yang diajarkan. Atau seorang guru memberikan contoh atau pertanyaan yang arahnya memberi tahu kepada siswa tujuan yang akan dicapai dengan mempelajari pelajaran tersebut. Karena yang harus ditekankan bahwa belajar agama bukan sekedar meraih buku Raport dengan angka "wah", tetapi juga meraih akhlak dan etika yang baik agar disenangi orang tua, guru dan para sahabat.
3. *Akui setiap usaha*, dari beberapa tugas yang berikan, dengan sedemikian rupa bentuk pekerjaan siswa terhadap tugas itu, seorang guru harus bisa mengakui bahwa pekerjaannya baik. Dan kalupun belu bisa dikatakan baik, dia harus diberikan tugas lain atau hukuman yang mendidik, dengan tujuan menambah kedekatan kita dengan siswa. Jika layak dipelajari, layak pula dirayakan, kita harus memberikan pujian pada siswa yang terlibat aktif pada pelajaran kita.

Daftar Pustaka

- Agus Nggermanto, (2005). *Quantum Questient*. Bandung: Nuansa, cet. 6.
- Deepak Chopra, (2002). *Quantum Healing*, Bandung : Nuansa.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon dan sarah Singer-Nourie. (1999). *Quantum Teaching*:
(terjemahan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ary Nilandari, Penerbit: Kaifa.
- DePoter, Bobbi. (2000). *Quantum Teaching. Mempraktekkan Quantum learning di ruang-ruang kelas*, Jakarta : Kaifa.
- Doctoral Dissertation by Jeannette Vos-Groenendal. (May,1991). Northern Arizona University.
- Made Wena, (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masters Thesis oleh Sarah Singer-Nourie. (May,1998). Saint Xavier University.
- Mukhtar, Iskandar. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis TIK*. Jakarta: Referensi.
- Nata, Abuddin. (2004). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam*.
Jakarta: Prenada Media, cet. I.
- Roqib, Moh. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Suyanto, Asep Djihad. (2012). *Calon Guru dan Guru Profesional*.Yogyakarta. Multi Presindo.
- (<http://www.newhorizons.org/>) Accelerated Learning: Bobbi DePorter